

---

**KEUTAMAAN BERSOSIALISASI DENGAN ORANG BERILMU DALAM SERAT  
PETHIKAN WULANG DALEM PAKU BUWONO IX**Rike Yulia Prastika<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: [rike.21088@mhs.unesa.ac.id](mailto:rike.21088@mhs.unesa.ac.id)Cicik Permatasari<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

email: [cicikpermatasari17@gmail.com](mailto:cicikpermatasari17@gmail.com)**Abstrak**

Artikel dengan judul Keutamaan Bersosialisasi dengan Orang Berilmu dalam Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX mengandung tujuan untuk mengetahui cara memanfaatkan lingkungan sosial untuk meningkatkan pengetahuan, untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan ketika berbaur dengan orang berilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan konsep serta deskripsi yang akan dituangkan dalam penelitian ini, sesuai dengan data yang ada pada Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, mengenai keutamaan dan pentingnya pintar bergaul untuk tujuan meningkatkan pengetahuan. Selain itu penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teori filologi dan studi pustaka. Dimana filologi bertindak sebagai teori untuk membedah naskah lama yakni Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, mulai dari menerjemah, alih bahasa, penyuntingan serta pengungkapan data atau sejarah dalam naskah tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra. Karena sosiologi sastra membedah mengenai bagaimana cara kerja masyarakat tersebut dalam bertahan hidup. Hasil dari penelitian ini yakni ketika bersosialisasi dengan orang berilmu maka akan tertular berkahnya, senantiasa mendapatkan pertolongan di setiap permasalahan, mendapatkan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Serta cara memanfaatkan lingkungan sosial untuk meningkatkan pengetahuan adalah harus berbaur dengan mereka yang kaya akan pengalaman, serta orang yang memiliki kelebihan dalam segala bidang.

**Kata Kunci**

Bersosialisasi, Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, tingkat pengetahuan

**Abstract**

*The article entitled The Advantages of Socializing with Knowledgeable People in Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX contains the aim of finding out how to utilize the social environment to increase knowledge, to find out the impacts caused by mingling with knowledgeable people. This study uses a qualitative research method. This is in accordance with the concept and description that will be outlined in this study, in accordance with the data in Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, regarding the advantages and importance of being good at socializing for the purpose of increasing knowledge. In addition, this study uses a descriptive approach. The techniques used in data*

*collection use philological theory and literature studies. Where philology acts as a theory to dissect the old manuscript, namely Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, starting from translating, translating, editing and disclosing data or history in the manuscript. This research was conducted using the theory of literary sociology. Because literary sociology dissects how the community works to survive. The results of this study are that when socializing with knowledgeable people, their blessings will be transmitted, they will always get help in every problem, and they will receive gifts from the Almighty. And the way to utilize the social environment to increase knowledge is to mingle with those who are rich in experience, and people who have advantages in all fields.*

**Keywords**

*socializing, Fiber Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX, level of knowledges*

**PENDAHULUAN**

Seseorang akan dihadapkan dengan berbagai jenis kelompok sosial masyarakat yang memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Adanya berbagai golongan masyarakat tersebut, juga akan menimbulkan efek yang beragam terhadap kehidupan seseorang. Efek yang ditimbulkan dapat berupa efek yang positif maupun negatif untuk kelangsungan hidup individu. Tingkat keberhasilan menurut Goleman dalam (Purnama, 2016), lebih ditentukan atas dasar kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Bersosialisasi dengan seseorang akan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya. Secara tidak langsung segala sesuatu yang ada dalam lingkungan seorang individu juga akan mempengaruhi proses perkembangannya. Sesuai dengan pernyataan Brim, 1994:24 dalam (Purnama, 2016), yang menjelaskan jika bersosialisasi adalah bentuk lain dari proses penerimaan sosial. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika bersosialisasi dapat diibaratkan sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai dari seseorang, lingkungan, atau kelompok yang dibaurinya. Sebuah proses sosialiasi akan mengembangkan kemampuan sosial, melalui proses transaksi dari orang lain. Proses transaksi yang dimaksud dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, kelompok, maupun teman sebaya.

Pentingnya memilih kelompok atau teman dalam bersosialisasi menjadi kunci besar tingkat keberhasilan seseorang. Jika kita perhatikan dalam kehidupan modern ini, seseorang yang sukses dalam kehidupannya maka tercermin juga dengan kelompok pertemanan yang dibaurinya. Seseorang yang berilmu tidak lepas dari faktor kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial menjadi salah satu faktor pendorong paling besar yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Jika lingkup kehidupan sosialnya dikelilingi oleh seseorang yang berilmu, maka

akan berpengaruh pula dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Goleman 1995: 44 dalam (Herlinda, 2018), tingkat IQ hanya memberikan angka sebesar 20% dalam tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan 80% diberikan dari faktor-faktor lain yakni bakat, kecerdasan emosional, faktor biologis, dan faktor sosial lingkungan. Faktor sosial lingkungan sendiri dapat meliputi lingkungan keluarga, teman, ataupun masyarakat. Kelompok yang diikuti oleh individu akan menentukan pula bagaimana pola pikirnya.

Seruan untuk pandai dalam memilih pergaulan atau kelompok sosial salah satunya terdapat dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Serat ini mengandung ajaran-ajaran untuk kehidupan baik dalam segi mencari ilmu, bersikap, maupun memimpin. Dalam serat ini diperintahkan untuk pandai dalam berbaur, karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Penelitian sebelumnya tidak banyak dilakukan karena serat ini tergolong dalam seraat keluaran terbaru yang terlihat dari bahasa yang digunakan. Kebanyakan penelitian mengambil dari serat wulang putra dan serat wulang putri, dimana penelitian yang dilakukan membahas mengenai konsep kepemimpinan dan juga mengenai citra perempuan. Salah satu penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Sri Harti Widyastuti tahun 2022 dengan judul “Penyiapan Kepemimpinan berdasarkan Konsep Islam Jawa dalam Serat Wulang Putra Karya Pukubuwana IX” dalam penelitian tersebut membahas mengenai konsep penyiapan kepemimpinan berdasarkan prespektif Islam Jawa. Sedangkan untuk topik yang peneliti ambil mengenai kecerdasan emosional, dahulu pernah diteliti oleh Kholidiyah tahun 2013 yang membahas mengenai hubungan intensitas *game online* pada anak tingkat SMP dengan kecerdasan emosi. Penelitian tersebut dilakukan dengan judul “Hubungan intensitas Game Online dengan Kecerdasan Emosi.” Didalamnya membahas mengenai hubungan negative yang dibangun antara intensitas bermain game anak dan juga kecerdasan emosinya. Penelitian yang peneliti lakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya melalui kehidupan sosialnya, yakni berkumpul atau berbaur dengan orang lain yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Serta didalamnya terdapat pembahasan efek apa yang ditimbulkan pada kehidupan seseorang jika sering bersosialisasi dengan orang yang kaya akan pengalaman serta berwawasan luas.

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosilooigi sendiri dapat diartikan suatu telaah objektif mengenai manusia dalam masyarakat, serta proses sosial

didalamnya. Menurut Endraswara 2003: 79 dalam (Nasution, 2016), teori sosiologi sastra adalah penelitian yang difokuskan terhadap masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasar pada imajinasi, perasaan dan intuisi. Jadi sosiologi sastra membedah mengenai bagaimana cara kerja dan bagaimana masyarakat tersebut bertahan hidup. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan menjadi 1) Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kehidupan sosial dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Pakubowono IX*? 2) Bagaimana dampak yang dapat diperoleh dalam proses bersosialisasi dengan orang berpengetahuan tinggi dalam kehidupan individu? Dari rumusan masalah tersebut kita dapat mengetahui : 1) Cara untuk meningkatkan pengetahuan melalui kehidupan sosial, 2) apa dampak yang diperoleh dari bersosialisasi dengan seseorang yang berilmu pengetahuan tinggi terhadap individu. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lingkungan sosial untuk meningkatkan pengetahuan. Setelah itu juga, untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan akibat berbaur dengan orang yang berilmu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk kepentingan pengembangan ilmu terutama dibidang kajian sosiologi sastra. Diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wawasan baru terutama dikalangan masyarakat mengenai pentingnya kepandaian dalam memilih teman pergaulan dalam lingkungan sosial ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Dr. Tjipto Subadi, Metode Penelitian Kualitatif, 2006), metode penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara bersamaan . Data yang dikumpulkan kemudian dijadikan dasar konseptualisasi dan juga kategorisasi, untuk menyusun deskripsi dan juga pengembangan dari teori, oleh karenanya segala konsep, kategori, deskripsi, serta teori yang dihasilkan merupakan sesuatu yang sesuai dengan data, tanpa adanya tambahan apapun. Hal tersebut sesuai dengan konsep serta deskripsi yang akan dituangkan dalam penelitian ini, adalah sesuai dengan data yang ada pada *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*, mengenai keutamaan dan pentingnya pintar bergaul atas tujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Whitney (1960) dalam (Dr. Tjipto Subadi, Metode Penelitian Kualitatif, 2006), pendekatan deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual, serta akurat mengenai fakta-fakta yang akan diselidiki.

Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan data mengenai keutamaan pandai bergaul yang datanya sesuai dengan yang ada pada *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teori filologi. Dimana dalam hal ini, filologi bertindak sebagai teori untuk membedah naskah lama yakni *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*, mulai dari menerjemah, alih bahasa, penyuntingan serta pengungkapan data atau sejarah dalam naskah tersebut. Selain itu juga, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustka, dimana peneliti melakukan studi jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan juga buku-buku yang relevan terhadap topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perkembangan seorang individu tidak hanya didapat pada lingkup pendidikan formal saja, namun juga diluar pendidikan formal. Kemampuan individu dalam belajar salah satunya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana tempat ia berkembang, dan hidup. Apa yang menjadi kebiasaan dalam suatu kehidupan kurang lebih akan mempengaruhi perkembangan seorang individu. Seseorang yang cerdas dan berwawasan luas juga tercermin dalam lingkungannya yang dikelilingi dengan orang yang berpengetahuan tinggi pula. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Maxwell Maltz dalam (Effendi, 2013) menyatakan bahwa unsur-unsur yang menentukan kemajuan dan keberhasilan seorang inividu dipengaruhi oleh; 1) 15% dipengaruhi dari pendidikan formal seorang individu serta latihan-latihan teknis atau biasa disebut dengan istilah *intelegent quotient*, 2) 25% dipengaruhi oleh kemauan dari individu itu sendiri dalam proses belajar atau bisa juga disebut kerja keras, yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *hard work*, 3) 60% bersumber dari kualitas diri yang diperoleh individu dalam pendidikan non-formal, yakni proses belajar atau mencari pengalaman secara bebas diluar adanya target pendidikan formal. Istilah yang umum di masyarakat yakni *emotional quotient*.

Pintar dalam memilih lingkungan pergaulan merupakan ajaran yang sangat umum dan lama sekali diajarkan disekolah. Sosialisasi mengenai permasalahan bahayanya salah pergaulan oleh siswa sekolah juga selalu diselipkan dengan pesan tersebut. Kalimat tersebut sudah menjadi wacana umum yang sering digembor-gemborkan baik dikalangan anak sekolah maupun remaja-remaja diluar sana ketika dinasihati oleh orang tuanya. Wajar saja jika kalimat tersebut menjadi hal yang patut mendapat perhatian, dikarenakan menurut data pendis.kemenag.go.id menyebutkan jika 63% remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Hal tersebut tentunya juga adalah efek dari lingkungan yang ada di sekitarnya, bagaimana kondisi lingkungan kehidupannya akan menentukan bagaimana kedepannya seorang individu pada kehidupannya. Oleh karenanya, lingkungan menjadi hal yang sangat menentukan perkembangan seorang individu. Hal ini juga sejalan dengan (Ferdiana et al., 2020) yang menerangkan bahwa lingkungan sosial individual sangat memengaruhi akan perkembangan pergaulan bagi anak muda. Begitupun juga dengan tingkat kecerdasan individu juga tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungannya. Cara untuk meningkatkan pengetahuan melalui lingkungan akan dibahas lebih lanjut dibawah ini.

### ***Ajaran Pandai Bersosialisasi dalam Serat Pethikan Wulang Dalem***

Dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono XI*, ini terdapat seruan dan konsep hidup agar manusia lebih bijak lagi dalam bersosialisasi dan memilih tempat atau lingkungan yang baik pula dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kutipan dalam naskah yang menyatakan hal tersebut dapat dibuktikan dibawah ini:

*//Mudhik milir baita lakunirèki/juragané ngiras/Iya kang nyêkêl  
kêmudhi/bêbakulé durung têka//*

#### **Terjemahan:**

*//Perahu berjalan mengikuti aliran air/ pemiliknya juga/ iya yang memegang kendali/ pedagangnya belum datang// (Maskumambang, bait 2)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa hidup manusia diibaratkan menjadi seperti perahu, dimana manusia bertindak sebagi pengendara perahu tersebut. Meskipun perahu bergerak mengikuti aliran air, namun kendali jalannya perahu tetap pada sang pengendara perahu tersebut. Sama halnya dengan kehidupan, meskipun hidup telah digariskan dari Yang Maha Kuasa, namun mengenai takdir tetap yang menentukan ialah diri individu manusia itu sendiri. Manusia sendirilah yang akan menentukan langkahnya dalam menjalani kehidupan. Jika manusia itu sendiri memilih lingkungan sosial yang salah maka akan berdampak buruk dan menghambat proses perkembangan ilmu pengetahuannya, namun jika memilih lingkungan yang benar akan berdampak baik dan juga akan mendukung proses perkembangan ilmu pengetahuannya. Oleh karenanya, menjadi manusia harus pandai-pandai dalam memilih lingkungan untuk dibauri. Pengaruh lingkungan yang dapat dibawa sangat besar untuk perkembangan emosi, perkembangan kepribadian dan pengetahuan individu (Framanta, 2020). Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan dibawah ini:

*//Marang pasar lelakoné tuna bathi/kalamun cilaka/prauke kéréme néng  
kali/barangé katut ing tirta//*

**Terjemahan :**

// di pasar kelakuannya kurang beruntung/ mungkin celaka/ perahunya tenggelam di sungai/ barangnya terbawa air// (Maskumambang, bait 3)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa setiap manusia yang terjebak dalam lingkungan yang tidak baik diibaratkan seperti perahu yang tenggelam dan barang bawaannya terbawa oleh air. Hal tersebut seperti jika manusia terkena pengaruh buruk pada lingkungannya maka akan kehilangan jati dirinya, dan hal-hal yang baik dalam diri individu tersebut akan ikut berubah menjadi tidak seperti dirinya. Sejalan dengan fikiran (Dongoran, 2020), sikap pribadi individu dapat berubah-ubah sejalan dengan lingkungan yang ditempatinya. Dalam setiap lingkungan seseorang akan berhadapan dengan banyak orang yang memiliki sifat berbeda-beda. Dengan banyaknya orang tersebut menimbulkan seorang individu menerima berbagai pengaruh yang berbeda-beda. Jika tidak difilter dengan baik maka akan membawa pengaruh buruk pada seorang individu, karena setiap interaksi akan mempengaruhi kecerdasan emosional. Konsep tersebut juga terdapat pada kutipan dibawah ini:

*// Lan pikirên dhéwé anak putumami/sapa kawajiban/Andarbéni dunya iki/dèn remit nanging cupana// (Maskumambang, pupuh 5)*

**Terjemahan :**

// dan pikirlah sendiri anak cucu ku/ kewajiban siapa/ memiliki dunia ini/ jika tidak hati-hati dengan pertanda//(Maskumambang, pupuh 5)

Usaha untuk meningkatkan pengetahuan adalah kewajiban dari individu itu sendiri. Dimana seperti yang dijelaskan pada kutipan diatas, yakni merupakan kewajiban dari diri individu itu sendiri. Dalam kutipan diatas juga disebutkan jika dalam meningkatkan ilmu pengetahuan harus berhati-hati, yakni dalam hal memilih lingkungan dan memilih orang dalam sepergaulan. Baik buruknya lingkungan social akan menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

*//Yen katêmu dunungé wétata darmi/sayêkti nugraha/nagingta angèl kapati/yèn tan awas ing sasmita// (Maskumambang, pupuh 6)*

**Terjemahan :**

// jika ketemu tempat yang baik /sejatinya itu anugerah / tetapi jika bertemu tempat yang susah / jika tidak waspada dengan pertanda// (Maskumambang, bait 6)

Suatu tempat akan mempengaruhi seorang individu, seperti yang dijelaskan pada kutipan diatas. Kutipan diatas menjelaskan bahwa jika seseorang bertempat atau bergaul pada tempat yang baik maka akan membawa keberuntungan pula bagi individu tersebut. Oleh karenanya dalam kutipan diatas disebutkan jika keberuntungan bergaul di tempat baik merupakan sebuah anugerah. Namun, jika bergaul dengan yang tidak baik maka dianggap sebagai pertanda buruk, dan diserukan untuk waspada atau berhati-hati. Seruan untuk berhati-hati dalam bergaul atau bersosialisasi dalam kutipan diatas merupakan sebuah tanda dan bukti jika memang sepenting itulah kepandaian dalam bersosialisasi atau memilih lingkungan untuk berbaur serta meningkatkan ilmu pengetahuan.

### ***Cara untuk Meningkatkan Pengetahuan melalui Kehidupan Sosial***

Data-data diatas menunjukkan jika lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang individu terutama pada kemampuan emosionalnya. Oleh karenanya seseorang harus pandai dalam memilih tempat bersosialisasi, karena setiap tempat yang manusia tempati atau datangi selalu mengandung ajaran tertentu baik itu formal maupun ajaran non-formal. Individu yang terkategori sebagai seseorang yang berilmu menurut dari *Serat Pethikan Wulang Dalem Pakubuwono IX* adalah individu yang kaya akan pengalaman, individu yang pintar, bijaksana, tata lakunya yang baik, memiliki kelebihan, menghormati orang tua dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat merusak kehidupan baik diri pribadi maupun orang lain. Orang-orang berkategori seperti demikian, seringkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sebuah keutamaan jika kita atau seorang individu dapat bersosialisasi dengan orang-orang tersebut.

Dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Pakubuwono IX* ini terdapat cara-cara yang dapat diterapkan agar mampu memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan seorang individu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

*//Wajibé para taruna/lékêt tasu jana wêgig/minta sih sang bijaksana/lumunturing kawruh luwih/kang parlu dèn kawruhi/proyoga ning tindak tanduk/myang tata kraméng praja/paé-paé ning nagari/lan patrap séprayoga ning pawong mitra// (Sinom, pupuh 1)*

#### **Terjemahan :**

*//Kewajiban para pemuda/dekatilah orang yang pintar/mintalah pada orang yang bijaksana itu/pengetahuan yang banyak/dan perlu diketahui/terutama ilmu*

tentang tingkah lakunya/dan tata aturan di kerajaan/dan lain-lain di Negara/dan tatacara yang baik ketika membangun pertemanan// (Sinom, bait 1)

Anak muda pasti memiliki sifat yang masih labil, apabila dihadapkan dengan berbagai sifat manusia tentunya juga akan mudah terpengaruh. Untuk tingkatan umur mereka masih sangat mudah untuk menerima informasi dari lingkungan sosialnya, baik berupa hal yang positif maupun hal negative. Kutipan diatas merupakan solusi yang ada untuk mengatasi permasalahan agar selain kita dapat bersosialisasi juga dapat mendapatkan ilmu dari lingkungan atau orang sekitar kita. Cara pertama sesuai dengan kutipan diatas adalah kita harus bergaul atau bersosialisasi dengan orang yang lebih pintar. Orang pintar tentunya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi serta tata tingkah lakunya yang baik. Oleh karenanya, dalam kutipan tersebut seseorang dianjurkan untuk berbaur dengan orang pintar yang memiliki banyak pengetahuan dan tata tingkah laku yang baik. Dengan begitu, secara tidak langsung akan mempengaruhi proses perkembangan emosional dari individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Sarnoto, 2019) lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar individu itu sendiri. Jika dalam kehidupan sehari-harinya siswa lebih sering berbaur dengan orang yang pintar maka hal tersebut akan mempengaruhi proses belajarnya dan tingkat pengetahuannya pula. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

*//Wong anom bécik nyadhaki/manungsa kang sugih kojah/lir paman Surya Bratané/aku iki kang kulina/akèh mulang maring wang/bok anaké dhéwé iku/yêkti kulina manira////(Asmaradhana, pupuh 15)*

**Terjemahan :**

*//Pemuda sebaiknya mendekati/manusia yang kaya akan pengalaman/seperti paman Surya Brata/menjadi kebiasaanku/dia banyak memberikan pelajaran untukku/anaknya sendiri/sangat akrab denganku// (Asmaradhana, bait 15)*

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu untuk belajar. Jika lingkungan mendukung untuk proses pembelajaran maka individu akan memiliki semangat tersendiri. Apa yang ada pada lingkungan individu memiliki peranan penting dalam perkembangannya (Sarnoto, 2019). Kutipan diatas menjelaskan jika sebagai kaum pemuda kita dianjurkan untuk berbaur dengan orang lain yang kaya akan pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang maka tingkat pengetahuannya pun juga akan tinggi. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang membaurinya.

Diibatkan ketika kita berteman dengan seorang yang telah menjadi pesindhen internasional, tentunya sindhen tersebut akan memiliki pengalaman yang sangat banyak. Maka ketika kita berteman dengan orang yang demikian, kita akan memiliki wawasan yang luas akan dunia pesindhenan, karena orang yang berpengalaman tersebut sedikit banyak akan membagi pengalamannya mengenai dunia sindhen. Secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan kita mengenai dunia sindhen yang semula hanya tahu dari kaca mata *covernya* saja, setelah itu meningkat menjadi mengetahui seluk beluk tangga nada apa saja yang biasa dinyanyikan sindhen. Seperti pada kutipan diatas, sang penulis yakni Arung Binang terbiasa berguru pada pamannya yang kaya akan pengalaman yakni Surya Brata. Pamannya memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga dan tentunya menambah pengetahuannya. Sehingga karena seringnya beliau berguru pada pamannya itu, hingga ia sangat akrab dengan putra dari pamannya. Tindakan seringnya itu tentu didasarkan atas manfaat yang telah ia peroleh ketika selesai berguru. Tentunya manfaat yang ditimbulkan adalah positif bagi penulis, oleh karenanya kegiatan berguru pada pamannya yang kaya akan pengalaman itu dijadikannya kebiasaan. Sesuatu hal yang menjadi kebiasaan tentunya banyak memberikan efek timbal balik yang positif pula. Hal tersebut juga sesuai dengan kutipan serat dibawah ini:

*//mamanuha janma luhung/didimèné nunulari/mring sira ambêg  
utama/tumurun wahyuné jali/jumbuh lan karsaning suksma/suksmanên aywa  
nalisir//* (Kinanthi, pupuh 22)

**Terjemahan :**

*//Dekatlah para orang yang mempunyai kelebihan/yang nantinya kelebihan itu  
akan menularkan/sifat yang utama kepadamu/turunnya wahyu cahaya  
illahi/yang cocok dengan kehendak Tuhan/kelembutannya jangan sampai  
hilang//*(Kinanthi, bait 22)

Seseorang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan pasti akan lebih mudah mengatasi masalah dan mudah untuk menemukan solusi atas segala persoalan yang datang kepadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hoschchild (1983) dalam (Indrawati, 2017), menyatakan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan tinggi memiliki kelebihan mengelola serta mengekspresikan emosi secara tepat. Dan hal tersebut juga terdapat dalam kutipan diatas yang menyerukan agar individu dapat bersosialisasi dengan orang yang memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut diibaratkan sebagai wahyu dari Yang Maha Kuasa. Jika kita bersosialisasi dengan orang yang demikian maka akan mempermudah kita dalam

mengembangkan pengetahuan tentang segala hal. Tentunya hal tersebut menimbulkan efek yang sangat positif bagi seorang individu, karena secara tidak langsung tingkat ilmu pengetahuannya akan meningkat, meskipun hanya melihat atau mendengar orang yang memiliki kelebihan tersebut berbicara atau beraktivitas.

*//Prayoga nak putu mami/padha hurmat mring wong tuwa/jêr iku akèh tauné/sukur yèn kawruhé kathah /utama pinintaha/nadyan sudra têrahipun/patut tèn ywa sia-sia//* (Asmaradhana, pupuh 14)

**Terjemahan :**

*//Sepatutnya anak cucu/harus menghormati orang tua/oleh karena itu dia berumur panjang/apalagi jika pengetahuannya banyak/lebih baik ikutilah/walaupun keturunan kaum rendah (sudra)/sangat tidak pantas jika disiasia//* (Asmaradhana, bait 14)

Kutipan diatas menjelaskan jika kita ingin meningkatkan pengetahuan maka hal yang paling utama juga dalam kehidupan sosial adalah harus menghormati orang tua, dikarenakan orang tua adalah sumber pengetahuan bagi anaknya. Jelek baiknya orang tua, kaya tidaknya orang tua tetaplah mereka sumber dari pengetahuan seorang individu itu sendiri. Karena sejak kita kecil kita sudah menerima banyak pengetahuan dari mereka, mulai dari pengetahuan formal maupun non-formal. J.J Rousseau (Nerizka, D., Latifah, E. dan Munawwir, 2021) menerangkan jika seorang anak yang cerdas tidak lepas dari orang tua yang cerdas pula. Adanya kutipan diatas menunjukkan jika penghargaan atas orang tua tidak boleh dilupakan begitu saja ketika kita akan mencari ilmu atau meningkatkan pengetahuan. Dikarenakan juga waktu yang individu habiskan lebih banyak dilingkungan rumah.

*//Dhuh anak putu ingsun/dèn ngaliling mring sariranipun/wadakanè pinrih sirna saking dhiri/bok manawa bêjanipun/sirna lan barkah ing katong//* (Gambuh, pupuh 6)

**Terjemahan :**

*//Wahai anak cucuku/lihatlah pada dirimu/tinggalkan yang rusak dari dirimu/kemungkinan itu keberuntungan/akan hilang dan dapat berkah dari raja//* (Gambuh, bait 6)

Cara terakhir yang dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kehidupan sosial yakni, memilih pertemanan, lingkungan dan pola hidup. Sesuai dengan kutipan diatas, jika ingin meningkatkan ilmu pengetahuan maka haruslah meninggalkan segala sesuatu yang membuat rusak, atau berakibat buruk bagi kehidupan individu itu sendiri. Jika masih

melakukan hal yang negative maka nantinya akan berakibat pada ilmu yang diterima tidak akan bisa menjadi berkah. Seseorang yang berperilaku negatif tidak akan berniat untuk meningkatkan ilmu secara sungguh-sungguh. Menurut psikolog sosial dalam (Bashori, 2017), inti dari segala perilaku yang dilakukan oleh individu terletak pada tujuan individu itu sendiri melakukannya. Jika kepribadiannya saja buruk tentu individu tersebut tidak akan punya kesungguhan untuk bersosialisasi dan menghabiskan waktu dengan orang yang berilmu.

### ***Dampak Bersosialisasi dengan Orang yang Berilmu***

Dampak yang ditimbulkan tentunya hal yang berbau positif bagi kehidupan individu. Adanya dampak tersebut tentunya memiliki keuntungan sendiri kepada diri individu, selain dari mendapatkan teman untuk bersosialisasi juga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Adanya orang berilmu dikalangan masyarakat menurut (Putri, 2018), dapat dijadikan contoh atau model yang dapat meningkatkan keberhasilan seorang individu. Orang tersebut diibaratkan sebagai motivator agar manusia atau individu yang lain juga termotivasi untuk menjadi seperti orang tersebut, yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

*//Nunulara barkahing narpati/kamuktèn praptèng don/lumuntura mring anak putuné/ywa kalimput kasukantané king/dhuh–dhuh anak mami/dén nêdya rahayu// (Mijil, pupuh 13)*

#### **Terjemahan :**

*//Menularlah berkah dari seorang petinggi/ Kesejahteraan yang dituju tercapai/ Berjatuhlah kepada anak cucunya/ Jangan terhalangi dari kebahagiaanya/ Wahai anakku/ Perhatikan keselamatanmu// (Mijil, bait 13)*

Kutipan diatas menjelaskan, dampak yang akan kita dapatkan ketika bersosialisasi dengan orang berilmu adalah tertular berkahnya. Berkah yang dimaksud disini ialah, orang berilmu merupakan kategori orang yang mulia serta ilmunya berkah jika orang tersebut membaginya pada orang lain. Jika ilmu yang individu dapat kemudian disebarluaskan kembali maka berkah dari ilmu tersebut akan didapat pula oleh individu tersebut. Selain itu juga disebutkan hidupnya juga akan sejahtera. Hal tersebut sejalan dengan (Nerizka, D., Latifah, E. dan Munawwir, 2021) menerangkan ketika kita berbaur dengan orang berilmu tentunya, hidup kita saat itu akan merasakan ketenangan dan pastinya dijauhkan dari segala

kesulitan, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia dengan baik. Sesuai dengan pepatah jika kita menanam bunga mawar kita akan tertular wanginya, sedangkan jika kita menanam bunga bangkai maka akan ikut bau busuknya. Karena orang yang berilmu pasti akan dapat menyelesaikan segala masalah yang menghadapinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

*//dumadi dadi tumuwuh/wuwuhé kawruh martani/mring wawengkan sang Sinewa/wawaton ruwiya nabi/kita kanjeng Rasullolah/In sa Alah mitulungi//*(Kinanthi, bait 16)

**Terjemahan :**

*//menjadi sebuah tumbuhan/bertambahnya pengetahuan yang luas/terhadap seluruh daerah kerajaan raja/berpedoman pada cerita nabi/kita Kanjeng Rasulallah/in syaa Allah mendapat pertolongan//* (Kinanthi, bait 16)

Seseorang yang berilmu sesuai dengan yang ada pada kutipan diatas diibaratkan menjadi tumbuhan yang tentunya ilmu yang dimilikinya diibaratkan sebagai akar dari tumbuhan tersebut yang menyuplai kebutuhan air untuk seluruh bagian dari tumbuhan itu sendiri. Jika kita menerima ilmu itu diibaratkan sebagai buah yang dipanen dari hasil pertumbuhan tumbuhan tersebut, oleh karenanya ilmu adalah rezeki yang tak terkira. Adanya rezeki dari Allah tentunya merupakan wujud dari pertolongan-Nya, agar individu tersebut dijauhkan dari segala jenis kebodohan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan dibawah ini:

*//Tuladhané wong pruwita/ing guru jaman rumiyin/kadi Arya Brataséna/ mantêp tumêka ing pati Tur ta nora sayêkti/pitutur ing gurunipun/amrih sirna ing séna/malbéng têng nang ing jaladri/nora mati malah nora mati malah antuksih ing déwa//* (Sinom, pupuh 9)

**Terjemahan :**

*//Contohnya orang yang mengabdikan/kepada guru jaman dahulu/seperti Arya Bratasena/bersungguh-sungguh samapi matipun akan tetap dijalani/perkataan dari gurunya/supaya hilang/masuk kedalam jurang/tidak mati justru malah mendapat anugerah dari Dewa//* (Sinom, bait 9)

Orang yang bersosialisasi dengan orang berilmu dan mempunyai niat yang mulia maka jalannya akan dipermudah oleh Sang Maha Kuasa. Seperti pada kutipan diatas membuktikan bahwa terdapat seorang murid yang setia bernama Arya Bratasena. Sebagai murid ia sangat setia mengabdikan hingga sampai matipun ia tetap ingin menunaikan kewajibannya sebagai murid dan mencari ilmu kepada gurunya. Gurunya pun kemudian

menjamin jika, sang murid ketika meninggal akan diberikan anugerah yang sangat luar biasa oleh Yang Maha Kuasa. Hal tersebut juga merupakan salah satu dampak dari bersosialisasi dengan orang yang berilmu yakni hidupnya pasti diberikan anugerah dan dipermudah jalannya oleh sang Pencipta.

Dampak dari bersosialisasi dengan orang berilmu, juga terdapat dampak negatif. Yakni dapat terjadi penyalahgunaan jabatan dimana terkadang seseorang yang memiliki ilmu tinggi merasa dirinya paling benar lebih dari segalanya. Secara tidak sadar mereka mempergunakan apa yang mereka miliki untuk hal yang merugikan (Hardiansyah et al., 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

*//Tan bisa obahiku/sabab tanpa angên – angênipun/yèn manungsa pinunjul titahing Widhi/ bok manawa bisa nglêbur/alané pating walêrong// (Gambuh, pupuh 5)*

**Terjemahan :**

*//Tidak akan bisa berubah/ Sebab tanpa melihat bayangannya/ Jika Manusia memiliki kelebihan melebihi titah/ Barangkali bisa menghancurkan/ Jeleknya coreng moreng// (Gambuh, bait 5)*

Kutipan diatas menjelaskan jika seseorang yang memiliki ilmu tinggi akan berpotensi menjadi penghancur, baik untuk hidupnya sendiri, maupun untuk sekitarnya. Namun hal tersebut juga kembali pada diri individu tersendiri. Oleh karenanya, jika kita merasa bisa atau merasa memiliki keunggulan yang lebih diantara yang lain, kita tidak boleh serta merta meremehkan yang lain dan menganggap orang lain lemah.

## **SIMPULAN**

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu untuk belajar. Jika lingkungan mendukung untuk proses pembelajaran maka individu akan memiliki semangat tersendiri. Apa yang ada pada lingkungan individu memiliki peranan penting dalam perkembangannya. Lingkungan menjadi hal yang sangat menentukan perkembangan seorang individu. Begitupun juga dengan tingkat kecerdasan individu juga tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungannya.

Berbagai cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan sosial yakni harus berbaur dengan mereka yang kaya akan pengalaman, orang yang memiliki kelebihan dalam segala *passion*, tetap menghormati orang tua dan mematuhi apa yang diperintahkannya karena orang tua merupakan sumber

pengetahuan pertama bagi anaknya, kemudian juga harus mampu meninggalkan hal-hal negative yang dapat merusak kehidupan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal tersebut, maka manusia harus pintar-pintar dalam memilih teman bersosialisasi. Kemudian, dampak dari bersosialisasi dengan orang yang berilmu sangatlah banyak salahsatunya yakni dapat tertular berkah dari orang berilmu yang kita bauri, dapat senantiasa mendapatkan pertolongan di setiap permasalahan, mendapatkan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Namun dari segala dampak positif yang diberikan, juga terdapat dampak negatifnya yakni dapat berpotensi untuk individu bertindak secara semena-mena di setiap kesempatan. Hal tersebut, juga kembali pada diri pribadi individu itu sendiri. Jika individu tersebut mampu mengontrol emosinya maka yang akan berdampak pada dirinya adalah hal-hal yang berbau positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 57-92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Dongoran, D. d. (2020). Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 381-388. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>
- Dr. Tjipto Subadi, M. (n.d.).
- Dr. Tjipto Subadi, M. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press .
- Effendi, S. (2013). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Keberhasilan Belajar. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 1-22. <https://doi.org/10.55171/jad.v1i2.152>
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hardiansyah, M. A., Hayat, N., Damayanti, A. T., Aqilah, D., Liana, D. D., Salsabila, E., Brilyando, R. S., & Wikanti, W. A. (2023). Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Korupsi Dana Bantuan Sosial Oleh Juliari Batubara Di Era Pandemi Covid-19. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 164–171. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1157>
- Herlinda, D. d. (2018). Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Jurnal Ilmiah BK*, 50-58. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.50-58>
- Indrawati, T. (2017). Peranan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Terbuka di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 70-88. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1630>

- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 1-14. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Nerizka, D., Latifah, E. dan Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk arakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–64. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38234/pdf>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar di SMAN JAKARTA SELATAN. *Jurnal Formatif*, 233-245. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-14. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Sarnoto, A. Z. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-21. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>